

**MANAJEMEN KESEHATAN SAPI PERAH UD.
HANDOYO DESA NGAGLIK
KECAMATAN SRENGAT KABUPATEN BLITAR**

Laporan Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan



Oleh:

**Alvito Wisnu Deanova
21103310002**

**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR
2024**

**MANAJEMEN KESEHATAN SAPI PERAH UD.
HANDOYO DESA NGAGLIK
KECAMATAN SRENGAT KABUPATEN BLITAR**

Laporan Pelaksanaan Praktik Kerja Lapang

Oleh:

**Alvito Wisnu Deanova
21103310002**

**Praktik Kerja Lapang ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Peternakan
Pada Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar**

**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

**LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANG
MAHASISWA FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR**

MANAJEMEN KESEHATAN SAPI PERAH UD. HANDOYO DESA NGAGLIK KECAMATAN SRENGAT KABUPATEN BLITAR

Diajukan oleh:

**Alvito Wisnu Deanova
21103310002**

Telah disetujui pada tanggal untuk diujikan.

Mengetahui,
Universitas Islam Balitar
Fakultas Pertanian Dan Peternakan
Dekan,

Menyetujui
Dosen Pembimbing

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr.
Tanggal

drh. Edya Moelia Moeis, M.S
Tanggal

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANG
MANAJEMEN KESEHATAN SAPI PERAH UD.
HANDOYO DESA NGAGLIK
KECAMATAN SRENGAT KABUPATEN BLITAR

Oleh:

Alvito Wisnu Deanova
21103310002

Disetujui dan diuji di hadapan penguji
pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing
Praktek Kerja Lapang

Dosen Penguji

drh. Edya Moelia Moeis, M.S.
Tanggal

Tanggal

Kepala UD. Handoyo

Nur Triyanto

Mengetahui,
Universitas Islam Balitar
Fakultas Pertanian Dan Peternakan
Dekan,

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr.
Tanggal

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT Yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya sehingga Rencana Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dapat terselesaikan dengan baik. Praktik Kerja Lapangan dengan judul “Manajemen Kesehatan Sapi Perah Di UD. Handoyo”, disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan kurikulum pada Program Studi Ilmu Ternak Fakultas Peternakan Universitas Islam Balitar Blitar.

Keberhasilan penyusunan laporan Praktik Kerja Lapangan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Penyusun menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. H. Soebiantoro, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Balitar.
2. Dr. Yuhanian Zamrodah, S.P., M.Agr Dekan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Islam Balitar.
3. Resti Yuliana Rahmawati, S.Pt, M.Sc selaku Ketua Program Studi Ilmu Ternak Fakultas Peternakan Universitas Islam Balitar serta Dosen Pembimbing Fakultas Peternakan Universitas Islam Balitar.
4. drh. Edya Moelia Moeis, M.Si selaku Dosen Pembimbing.
5. Nur Triyanto selaku Direktur UD. Handoyo

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Proposal Praktik Kerja Lapangan (PKL) masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaanya proposal ini.

Blitar, 10 Maret 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Manfaat	2
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1 Sapi Perah	3
2.2 Manajemen Kesehatan Sapi Perah.....	3
2.3 Biosecurity	3
2.4 Vaksinasi	5
2.5 Penyakit Sapi Perah	5
2.6 Pencegahan Penyakit.....	6
2.7 Sanitasi Kandang.....	6
BAB III. METODE KEGIATAN	7
3.1 Waktu Dan Lokasi Kegiatan	7
3.2 Khalayak Sasaran	7
3.3 Metode Kegiatan	7
3.3.1 Pengamatan.....	7
3.3.2 Wawancara	7
3.3.3 Partisipasi	7
3.3.4 Studi Pustaka	8
3.3.5 Dokumentasi.....	8

3.4 Analisis Hasil Kegiatan.....	8
3.5 Batasan Istilah	8
3.6 Jadwal Kegiatan	8
BAB IV. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN.....	9
4.1 Keadaan Umum Perusahaan	9
4.1.1 Lokasi Peternakan.....	9
4.1.2 Sejarah Peternakan	9
4.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan.....	10
4.1.4 Populasi Ternak	11
4.1.4 Produksi Susu	12
4.2 Manajemen Kesehatan	13
4.3 Biosecurity	14
4.4 Pengendalian Penyakit	19
4.4 Mortalitas	21
BAB V. PENUTUP.....	22
5.1 Kesimpulan	22
5.2 Saran.....	22
DAFTAR PUSTAKA	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi UD. Handoyo	10
Gambar 2. Sapi perah peranakan friesian holstein (PFH).....	11
Gambar 3. Sanitasi di UD. Handoyo.....	18

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi sapi perah di UD. Handoyo.	11
Table 2. Produksi susu perah selama 1 bulan di UD. Handoyo.	12

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) di UD. Handoyo.....	23
Lampiran 2. Suhu dan Kelembapan Udara di UD. Handoyo	24
Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan Praktek Kerja Lapang di UD. Handoyo.....	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan sapi perah yang mengalami perkembangan di Indonesia pada dasarnya memiliki tujuan yaitu meningkatkan produksi susu dalam negeri untuk mengantisipasi tingginya permintaan susu. Permintaan masyarakat akan kebutuhan sumber protein hewani menjadi sebuah tanggung jawab subsektor peternakan untuk menyediakan susu yang bernilai gizi tinggi, selain untuk kebutuhan masyarakat tetapi juga sebagai bahan baku industri. Oleh sebab itu, usaha ternak sapi perah adalah sebuah alternatif usaha yang menjanjikan nilai keuntungan yang tinggi di masa yang akan datang (Labodu et al., 2015).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 konsumsi susu Indonesia sebesar 16,23 liter/kapita/tahun. Jumlah ini telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,20 liter/kapita/tahun. Walaupun dikatakan meningkat, jumlah konsumsi susu masyarakat Indonesia masih termasuk rendah dibandingkan konsumsi susu negara di Asia Tenggara. Negara Brunei mengonsumsi susu sebanyak 129,1 liter/kapita/tahun, Malaysia mengonsumsi susu sebesar 50,9 liter/kapita/tahun, Singapura mengonsumsi susu sebesar 46,1 liter/kapita/tahun dan Vietnam mengonsumsi 20,1 liter/kapita/tahun (Outlook Susu, 2019).

Usaha peternakan sapi perah mengalami kelambanan karena akibat permintaan akan komoditi susu segar dengan tidak menunjukkan peningkatan yang pesat. Selain itu, tenaga inseminator pada daerah sangat kurang dengan kepemilikan populasi sapi perah yang tinggi. Faktor hijauan yang ketersediaannya terbatas menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan pada daerah yang memiliki populasi sapi perah yang tinggi (Hosein dan Gibson, 2006). Masalah penyakit yang dapat menyerang ternak sapi perah pada ternak sapi perah kerap sekali menyerang tanpa dipengaruhi oleh iklim atau cuaca sehingga bisa terjadi kapan saja (Mekonnen dkk., 2006).

Keberhasilan usaha peternakan sapi perah bergantung kepada aspek pemeliharaan atau manajemen yang baik dan benar. Performa ternak yang optimal

dapat terlihat dari pertambahan bobot badan dan produksi susu yang tinggi (Najwan dkk., 2002). Sanitasi, biosecurity pencegahan penyakit dan penanganan penyakit bagian dari proses manajemen pemeliharaan yang perlu diperhatikan dan dikontrol. Biosecurity merupakan pencegahan dasar masuknya suatu penyakit dalam hal ini peternak lebih fokus terhadap kebersihan terutama kebersihan kandang (Alfachrozi, 2020). Kebersihan kandang akan mempengaruhi terhadap produktivitas seekor sapi perah. Kandang harus memberikan rasa nyaman agar tidak menimbulkan performa yang buruk seperti produksi susu. Pola kebersihan kandang maupun ternak harus diperhatikan agar tidak menimbulkan penyakit pada ternak yang akan menurunkan performanya (Purwanti dkk., 2016). Upaya pencegahan penyakit baik yang bersifat menular maupun tidak sangat penting untuk diterapkan di dalam suatu peternakan khususnya sapi perah.

Oleh karena itu, dengan kegiatan Kerja Praktek Lapangan ini diharapkan penyusun secara khusus dan mahasiswa secara umum dapat mengetahui manajemen kesehatan sapi perah di UD. Handoyo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana manajemen kesehatan sapi perah di UD. Handoyo Desa Ngaglik Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan

Tujuan dari Praktek Kerja Lapangan ini adalah untuk mengetahui manajemen kesehatan sapi perah di UD. Handoyo Desa Ngaglik Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan Praktek Kerja Lapangan ini diharapkan penyusun secara khusus dan mahasiswa secara umum dapat mengetahui manajemen kesehatan sapi perah di UD. Handoyo Desa Ngaglik Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Perah

Sapi perah merupakan salah satu komoditi dalam bidang peternakan yang memiliki produk akhir berupa susu. Kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani menjadikan susu sebagai salah satu produk hasil peternakan yang makin diminati. Peningkatan jumlah populasi sapi perah di Indonesia tidak disertai dengan kenaikan produksi susu, sehingga kebutuhan susu sapi nasional belum dapat terpenuhi. Bangsa sapi perah yang memiliki produksi susu paling tinggi diantara bangsa sapi lain adalah sapi Fries Holland (FH). Produksi susu sapi perah FH di negara asalnya berkisar 6.000–7.000 liter dalam satu masa laktasi (Blakely dan Bade, 1994).

2.2 Manajemen Kesehatan Sapi Perah

Manajemen kesehatan hewan berhubungan erat dengan usaha pencegahan infeksi dari agen-agen infeksi melalui upaya menjaga biosekuriti dengan menjaga higienitas dan sanitasi kandang, manajemen pakan yang baik, dan peningkatan daya tahan tubuh ternak melalui pemberian obat cacing dan multivitamin (LeBlanc et al. 2006). Lestari et al. (2020) mengungkapkan bahwa biosekuriti melalui pelaksanaan higienitas dan sanitasi merupakan aspek penting untuk dijalankan di peternakan ada atau tidak adanya penyakit. Brennan et al. (2016) menjelaskan bahwa secara umum terdapat dua jenis peternak dalam hal penerapan manajemen kesehatan ternak, yaitu peternak yang tidak menerapkan biosekuriti tanpa keinginan untuk menerapkan biosekuriti di masa depan, serta peternak yang hanya menjalankan dalam waktu singkat.

2.3 Biosecurity

Biosecurity adalah bentuk upaya pencegahan terhadap penyakit khususnya yang terjadi pada ternak ruminansia besar. Pada skala usaha peternakan sapi perah rakyat banyak sekali faktor permasalahan salah satunya adalah berkaitan dengan rendahnya pengetahuan serta aplikasi Kesehatan pada ternaknya. Menurut Lestari (2015) bahwa manajemen waktu antara pekerjaan satu dengan lainnya kurang

seimbang sehingga menyebabkan kurangnya perhatian terhadap biosecurity. Pencegahan penyebaran penyakit dengan meminimalkan perjalanan atau perluasan agen penyakit dan vektor di dalam suatu area peternakan merupakan bagian bentuk dari praktek biosecurity. Penerapan ini sangat erat kaitanya dengan sisi ekonomis atau anggaran biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam pemeliharaannya. Hal yang penting guna untuk mencegah penyakit sebenarnya adalah pada peternak dan kelompoknya. Ditingkat pemerah orang yang melakukan pemerahan haruslah orang yang tetap (tidak berubah-ubah) dan terampil dalam melakukannya. Kebersihan pemerahan perlu diperhatikan pula misalnya badan bersih, menggunakan masker, tutup kepala, pakaian bersih dan kuku tangan pendek (Soediartha dkk., 2020).

Buhman et al. (2007) menerangkan bahwa komponen utama biosekuriti adalah isolasi, kontrol lalu lintas dan sanitasi.

1. Isolasi

Isolasi merupakan suatu tindakan untuk mencegah kontak diantara hewan pada suatu area atau lingkungan. Tindakan yang paling penting dalam pengendalian penyakit adalah meminimalkan pergerakan hewan dan kontak dengan hewan yang baru datang. Tindakan lain yaitu memisahkan ternak berdasarkan kelompok umur atau kelompok produksi. Fasilitas yang digunakan untuk tindakan isolasi harus dalam keadaan bersih dan didisinfeksi.

2. Kontrol lalu lintas

Kontrol lalu lintas merupakan tindakan pencegahan penularan penyakit yang dibawa oleh alat angkut, hewan selain ternak (kuda, anjing, kucing, hewan liar, rodensia, dan burung), dan pengunjung. Hewan yang baru datang sebaiknya diketahui status vaksinasinya, hal ini merupakan tindakan untuk memaksimalkan biosekuriti. Oleh sebab itu, mengetahui status kesehatan hewan yang baru datang sangat penting. Kontrol lalu lintas di peternakan harus dibuat dengan baik untuk menghentikan atau meminimalkan kontaminasi pada hewan, pakan, dan peralatan yang digunakan. Alat angkut dan petugas tidak boleh keluar dari area penanganan

hewan yang mati tanpa melakukan pembersihan (cleaning) dan desinfeksi terlebih dahulu.

3. Sanitasi

Sanitasi merupakan tindakan pencegahan terhadap kontaminasi yang disebabkan oleh feses. Kontaminasi feses dapat masuk melalui oral pada hewan (fecal-oral cross contamination). Kontaminasi ini dapat terjadi pada peralatan yang digunakan seperti tempat pakan dan minum. Langkah pertama tindakan sanitasi adalah untuk menghilangkan bahan organik terutama feses. Bahan organik lain yaitu darah, saliva, sekresi dari saluran pernafasan, dan urin dari hewan yang sakit atau hewan yang mati. Semua peralatan yang digunakan khususnya tempat pakan dan minum harus di- bersihkan dan didesinfeksi untuk mencegah kontaminasi.

2.4 Vaksinasi

Vaksinasi adalah usaha pengebalan hewan dengan menggunakan vaksin yang merupakan pertahanan ke dua setelah tubuh itu sendiri, dalam upaya mengendalikan dan memberantas wabah penyakit. Vaksin sendiri merupakan sebuah ramuan atau bahan yang digunakan untuk menstimulus antibodi agar bisa lebih kebal terhadap suatu penyakit. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 42 tahun 2013 vaksin merupakan mikroorganisme yang bersifat antigen yang tidak hidup atau sudah mati, atau hidup namun dilemahkan karena beberapa bagiannya telah diolah namun tetap utuh. Bisa juga berupa protein rekombinan ataupun toksoid yang berasal dari mikroorganisme yang telah diubah, yang dapat menimbulkan efek kekebalan spesifik terhadap suatu penyakit tertentu.

2.5 Penyakit Sapi Perah

Masalah penyakit yang dapat menyerang ternak sapi perah pada ternak sapi perah kerap sekali menyerang tanpa dipengaruhi oleh iklim atau cuaca sehingga bisa terjadi kapan saja (Mekonnen dkk., 2006). Aspek kesehatan sangatlah penting dalam manajemen peternakan sapi perah karena berkaitan dengan penyakit yang biasa menyerang ternak sapi perah. Penyakit disebabkan oleh mikroba atau

mikroorganisme sejenis bakteri, virus maupun parasite yang dapat mengganggu kesehatan ternak khususnya sapi perah (Subronto dkk., 2001). Ternak yang terkena penyakit dapat mengganggu aktivitas dari ternak sehingga dapat menurunkan performanya seperti produksi susu menurun bahkan sampai gangguan reproduksi. Penyakit yang biasa menyerang pada ternak sapi perah adalah mastitis dan brucellosis yang disebabkan oleh bakteri (Natalia dkk., 2006).

2.6 Pencegahan Penyakit

Pencegahan penyakit dilakukan sesuai dengan arahan petugas kesehatan hewan ketika berkunjung ke kandang. Strategi komunikasi penyuluh sangat dibutuhkan dalam manajemen kesehatan sapi perah. Jansen et al (2010) mengatakan strategi komunikasi efektif dalam edukasi manajemen kesehatan sapi perah mampu meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku peternak. Suharno dan Nazaruddin (1994) menyarankan peternak sapi perah untuk mengembangkan pengetahuan agar mampu mencegah penyakit ternak. Pencegahan penyakit sedini mungkin dilakukan dengan menjaga kebersihan kandang, kebersihan ternak dan memberikan pakan sesuai dengan kebutuhan. Mekonnen et al (2006) menyatakan prevalensi penyakit ternak berkaitan juga dengan kondisi kandang yang buruk.

2.7 Sanitasi Kandang

Menurut BPTP-Ungaran (2000) sanitasi kandang merupakan suatu kegiatan pencegahan yang meliputi kebersihan bangunan tempat tinggal ternak atau kandang dan lingkungannya dalam rangka untuk menjaga kesehatan ternak sekaligus pemiliknya. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kondisi sanitasi kandang antara lain lokasi kandang, konstruksi bangunan kandang, kebersihan kandang dan kepadatan lalat. Penempatan kandang sebaiknya tidak menjadi satu dengan rumah atau jarak minimal 10 meter dari rumah maupun dari bangunan umum lainnya, lokasi kandang lebih tinggi dari sekitarnya, tersedia air bersih yang cukup dan terdapat tempat untuk pembuangan kotoran atau sisa pakan ternak sapi perah. Selain lokasi kandang, hal lain yang mempengaruhi kondisi sanitasi kandang yaitu konstruksi bangunan kandang.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Waktu Dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan selama satu bulan, dimulai pada bulan Januari 2024 sampai Februari 2024 dengan total 30 hari. Bertempat di UD. Handoyo Desa Ngaglik Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

3.2 Khalayak Sasaran

Khalayak pada praktek kerja lapangan ini adalah belajar dari pemilik dan karyawan, tentang Manajemen Kesehatan Sapi Perah dari UD. Handoyo Desa Ngaglik Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

3.3 Metode Kegiatan

Metode kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di UD. Handoyo Desa Ngaglik Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Sebagai berikut :

3.3.1 Pengamatan

Mengadakan pengamatan (observasi) secara langsung dan sistematis mengenai hal-hal yang berhubungan dengan disiplin ilmu ternak sapi perah.

3.3.2 Wawancara

Mengadakan wawancara (Interview) dengan instruktur lapangan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan segala aspek kegiatan di UD. Handoyo Desa Ngaglik Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

3.3.3 Partisipasi Aktif

Berperan aktif dan ikut serta dalam pelaksanaan praktek kerja lapangan yang diharapkan dapat dilakukan secara bergantian sehingga partisipasi aktif tersebut dapat membekali mahasiswa secara optimal.

3.3.4 Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan cara pemanfaatan data yang tersedia berupa buku, jurnal, arsip dan lain sebagainya.

3.3.5 Dokumentasi

Pengumpulan data skunder dilakukan dengan mendokumentasikan berbagai kegiatan sarana dan prasarana dilokasi PKL.

3.4 Analisis Hasil Kegiatan

Data yang diperoleh dibandingkan dengan literatur untuk mengetahui apakah ada keselarasan antara manajemen di tempat pelaksanaan PKL dan di literatur yang ada.

3.5 Batasan Istilah

Manajemen kesehatan sapi perah merupakan tata cara yang penting digunakan para peternak dalam menjaga kesehatan sapi perah. Pertumbuhan dan perkembangan sapi perah yang baik dapat dilihat dari sistem manajemen kesehatannya yang meliputi biosecurity, vaksinasi, penyakit pada sapi perah, pencegahan penyakit dan sanitasi kandang dengan penanganannya.

3.6 Jadwal Kegiatan

Kegiatan	Bulan ke					
	11	12	1	2	3	4
Pengajuan judul, pengesahan Oleh pembimbing dan instansi						
Penulisan Rencana PKL						
Pelaksanaan PKL						
Penulisan draft Laporan PKL						
Revisi Laporan PKL						
Ujian PKL						

BAB IV

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Perusahaan

4.1.1 Lokasi Peternakan

UD. Handoyo terletak di desa Ngaglik, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Daerah ini merupakan daerah dataran rendah dengan topografi datar dan landai. Sekitar area kandang merupakan area sungai, sawah, pepohonan bambu dan luas area lahan peternakan sekitar 1 hektar serta lahan hijauan sekitar 4 hektar. Pemilihan lokasi sebagai peternakan di desa Ngaglik beralaskan karena tempat yang strategis dekat dengan rumah, sumber air melimpah, mudah memasok pakan. Hal ini sesuai dengan BPTP (2010) mengatakan pemilihan lokasi kandang harus memperhatikan beberapa pertimbangan antara lain ketersediaan sumber air, lokasi dekat dengan sumber pakan, memiliki areal perluasan, ketersediaan akses transportasi, jarak kandang dengan perumahan minimal 10 m.

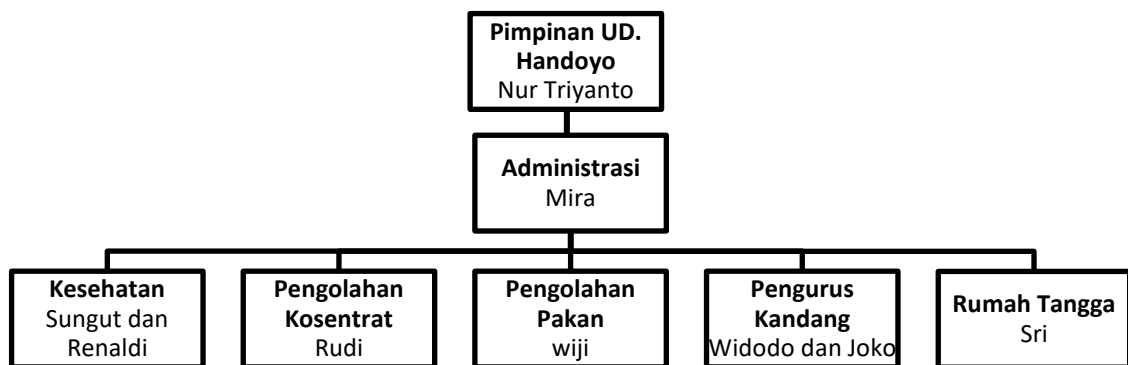
4.1.2 Sejarah Peternakan

UD. Handoyo adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang peternakan yaitu sapi perah, sapi potong dan pembuatan pakan sapi (pakan konsentrat). UD. Handoyo berdiri sejak tahun 1992 yang didirikan oleh Bapak Nur Triyanto yang terletak di Desa Ngaglik, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Bapak Nur Triyanto merupakan lulusan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Beliau belajar ternak dari mulai SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan berawal mula dari membantu peternak berdagang sapi di pasar, kemudian memulai memelihara sapi 2 ekor, kemudian pada tahun 1993 mulai memelihara sapi perah dan potong hingga terus menerus berkembang saat ini. UD. Handoyo memiliki distribusi susu sendiri yang mana hasil produksi susu dikirim ke Kud Jaya Abadi Bendosari. Kesuksesan Bapak Triyanto tidak luput dari berkat kerja keras, kegigihan, dan optimis.

4.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi perusahaan adalah suatu tingkatan atau susunan yang berisi pembagian tugas dan pengelompokan pekerjaan karyawan dalam perusahaan, yang melibatkan pada jabatan, peran, atau tanggung jawab masing-masing individu. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan mengenai posisi setiap individu yang bekerja di perusahaan memiliki peran, atau tanggung jawab, dan tugas masing-masing serta memiliki potensi sesuai dengan bidang keahliannya.

Struktur organisasi perusahaan di UD. Handoyo terdiri dari pimpinan, administrasi, pengolahan kosentrat, pengolahan pakan, pengurus kandang, dan rumah tangga. Bagan struktur organisasi di UD. Handoyo sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Organisasi UD. Handoyo

Sumber: UD. Handoyo

Perusahaan di UD. Handoyo merupakan perusahaan perseorangan atau pengertian UD (Usaha Dagang) adalah usaha yang didirikan dan dijalankan oleh satu orang saja. UD. Handoyo dipimpin oleh Bapak Nur Triyanto sekaligus merupakan pemilik perusahaan dan memiliki jabatan tertinggi di perusahaan tersebut. Pimpinan memiliki wewenang serta bertanggung jawab atas kelancaran seluruh unit peternakan.

4.1.4 Populasi Ternak

Populasi sapi potong dan sapi perah di UD. Handoyo per tanggal 7 januari 2024 sebanyak 266 ekor. Sapi potong yang dipelihara di UD. Handoyo terdapat dua bangsa sapi yaitu bos taurus dan bos indicus. Sapi potong yang dipelihara di UD. Handoyo tidak hanya satu ras saja ada berbagai macam ras antara lain limusin, simental dan pegon. Untuk ras sapi perah yang dipelihara di UD. Handoyo yaitu sapi perah peranakan friesian holstein (PFH).



Gambar 2. Sapi perah peranakan friesian holstein (PFH)

Sumber: UD. Handoyo

Berikut jumlah populasi sapi perah di UD. Handoyo ketika praktek kerja lapang (PKL).

Tabel 1. Populasi Sapi Perah di UD. Handoyo.

No	Jenis Sapi	Jumlah (ekor)
1	Pejantan	6
2	Betina	44
3	Anakan	16

	Total	66
--	--------------	----

Sumber: Data di UD. Handoyo

4.1.5 Produksi Susu

Proses produksi susu di UD. Handoyo pemerahan susu dilakukan dengan secara manual atau full hand methode, pemerahan susu dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pagi pada pukul 08.30-09.30 dan sore pada pukul 16.30-17.00. Berikut produksi susu selama praktek kerja lapangan (PKL) di UD. Handoyo.

Table.2 Produksi Susu Perah Selama 1 Bulan di UD. Handoyo.

NO	PAGI (L)	SORE (L)
1	84	49,5
2	90	49
3	100,5	55
4	107	59
5	102,5	55
6	102	55,5
7	103,5	60
8	105	58
9	106,5	55
10	104	60
11	80	43
12	85,5	43,5
13	85	47,5
14	83,3	46,5
15	83	45
16	82	42,5
17	78,5	40
18	79	43

19	85	45
20	65,5	46
21	86	47,5
22	88,5	47,5
23	92,5	49,5
24	90,5	48
25	93	48,5
26	92	48,5
27	91	50
28	88,3	47,5
29	88	47
30	88,5	47
	2.710,1	1.479
	Total	4.189,1 (L)
	Rata-rata	139,6 (L)

Sumber: Data di UD. Handoyo

Berdasarkan table di atas bisa disimpulkan bahwa produksi susu sapi perah di UD. Handoyo dalam 1 bulan bisa menghasilkan susu sebanyak 4.184,1 liter. Rata-rata yang diperoleh untuk jumlah keseluruhan dibagi 1bulan/ 30 hari adalah 139,6 liter. Jadi dalam 1 bulan produksi susu di UD. Handoyo rata-rata bisa menghasilkan 139,6 liter susu perah. Penjualan produksi susu di. UD. Handoyo dikirim ke KUD. Jaya Abadi Bendosari.

4.2 Manajemen Kesehatan

Manajemen Kesehatan sapi perah di UD. Handoyo sangat penting untuk menjaga kesehatan dan produktivitas sapi. Manajemen kesehatan ternak harus melalui suatu proses yaitu suatu cara yang sistematis untuk menjalankan suatu pekerjaan. Penyakit merupakan salah satu hambatan yang perlu diatasi dalam usaha ternak. Tujuan utama pada penerapan manajemen kesehatan supaya mendapatkan produktivitas susu yang berkualitas tinggi secara berkelanjutan

dengan meminimalisir penyakit yang dapat berakibat fatal dan agar kesehatan sapi perah tetap terjaga. Hal ini sudah sesuai Sirat dkk. (2022) melalui penerapan manajemen kesehatan ternak yang dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan dampak negatif dari penyakit ternak dapat diminimalkan.

4.3 Biosecurity

Dalam budidaya ternak sapi perah, biosekuriti merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencegah penyakit masuk ke dalam peternakan ataupun menyebar keluar peternakan. Program biosekuriti sangat penting diterapkan yaitu untuk mencegah ternak sapi perah agar tidak terinfeksi bibit penyakit. Seperti yang dinyatakan Payne et al., (2002) biosekuriti adalah suatu langkah manajemen yang harus dilakukan oleh peternak untuk mencegah bibit penyakit masuk ke dalam peternakan dan untuk mencegah penyakit yang ada di peternakan keluar menulari peternakan yang lain atau masyarakat sekitar.

Terdapat tiga zona di program biosecurity zona merah, zona kuning, dan zona hijau. Zona area di UD. Handoyo meliputi :

1. Zona Merah

- a. Semua kendaraan dari luar peternakan, seperti mobil dan sepeda motor, diarahkan untuk berhenti dan parkir di zona merah.
- b. Saat memasuki area peternakan di zona kuning, pekerja diwajibkan mengganti alas kaki dengan yang disediakan secara khusus.

2. Zona Kuning

- a. Karyawan kandang yang tinggal di dalam area peternakan menghuni mess yang berada di zona kuning, bukan zona hijau. Semua penghuni mess diharuskan menjalankan gaya hidup yang sehat dan bersih.
- b. Ada tempat khusus di peternakan untuk karyawan kandang istirahat dan makan siang yang dilengkapi dengan dapur sederhana.
- c. Kendaraan khusus di dalam peternakan berfungsi untuk mengangkut dan mendistribusikan pakan serta barang-barang keperluan kandang.

Kendaraan ini berasal dari luar area peternakan dan dapat ditempatkan di zona kuning.

3. Zona Hijau

- a. Sanitasi akhir bertujuan untuk mencegah penyebaran penyakit antar kandang. Terdapat keran air yang digunakan untuk membersihkan sandal yang kotor.
- b. Hanya pekerja kandang dan individu yang memiliki kepentingan yang diizinkan masuk ke dalam kandang, sementara yang lain hanya boleh mengamati hewan dari luar kandang.
- c. Pastikan semua benda dan kendaraan yang masuk ke dalam peternakan telah dibersihkan dan disinfeksi dengan benar.

Di UD. Handoyo juga menerapkan tiga program biosecurity untuk meminimalkan penyebaran penyakit. Berikut tiga program biosecurity di UD. Handoyo sebagai berikut :

1. Biosecurity Pada Ternak

Penerapan sistem biosecurity Di UD. Handoyo meliputi: pemberian mineral, pemberian vitamin, isolasi / karantina, dan kontrol parasit.

a. Pemberian Mineral

Pemberian mineral di UD. Handoyo dilakukan setiap 1 hari sekali. Mineral yang digunakan di UD. Handoyo yaitu Customix, dalam penggunaanya mineral Customix dicampur dengan bahan pakan lain dengan pemberiannya sebanyak 2 sendok atau 50 gram. Mineral termasuk pakan tambahan yang sangat dibutuhkan. Karena nutrisi penting yang ada dalam kandungan mineral yang dibutuhkan oleh sapi seperti kalsium, fosfor, magnesium, natrium, kalium, sulfur, selenium dan ada vitamin yang terkandung dalam mineral. Pemberian mineral ini juga bertujuan seperti menambah nafsu makan, menambah berat badan, mempercepat pertumbuhan, memperbaiki/ menambah kualitas susu, mencegah defisiensi

vitamin dan mineral, dan meningkatkan kesuburan/ fertilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Soetan et al. (2010), mineral memegang peranan penting pada proses fisiologi nutrisi ternak yang terkait dengan kesehatan, pertumbuhan, reproduksi, dan sistem hormonal.

b. Pemberian Vitamin

Pemberian vitamin di UD. Handoyo dilakukan setiap 1 bulan sekali. Vitamin yang digunakan di UD. Handoyo yaitu ADE-plex Inj, dalam penggunaannya dilakukan dengan cara disuntikan atau diinjeksi ke bagian tubuh sapi bagian paha belakang dengan dosis pemberiannya 2,5- 5 ml/100-300 kg BB (berat badan).

Vitamin ADE-plex Inj mengandung vitamin A, D, E, dan B kompleks. Vitamin A berperan dalam membantu pembekuan jaringan mukosa dan epitel, vitamin D berfungsi membantu transport mineral, vitamin E membantu metabolisme hormon dan sebagai antioksidan pada membran, sedangkan vitamin B kompleks membantu dalam meningkatkan nafsu makan dan daya tahan tubuh. Hal ini sesuai pendapat Hafez (2000), kekurangan vitamin E pada sapi perah mengakibatkan intra membrane dan tinggalnya membrane fetus dalam istilah lain plasenta anak tertinggal, selanjutnya kekurangan vitamin D pada sapi perah melambatnya kinerja daripada hormone penunjang saluran reproduksi betina. Kekurangan vitamin A tingginya kematian embrio disebabkan kinerja hormon progesterone yang berguna untuk menjaga kebuntingan tidak normal.

Oleh karena itu Vitamin ADE- plex Inj sangat baik digunakan dalam mengatasi gangguan akibat defisiensi vitamin A, D, E, dan B kompleks pada hewan sehingga dapat membantu meningkatkan proses produksi, mengoptimalkan penyerapan makanan di usus, mencegah dan mengatasi anemia, serta meningkatkan daya tahan tubuh terhadap stres dan penyakit.

c. Kontrol Parasit

Kontrol parasit di UD. Handoyo dilakukan setiap hari pada saat penanganan kesehatan harian. Kontrol parasit di UD. Handoyo dilakukan

ada dua penanganan yaitu kontrol parasit ektoparasit (kutu, pinjal, dan tungau) dan endoparasit (cacing usus, protozoa, dan cacing hati). Obat yang digunakan untuk ektoparasit adalah Wormectin Injeksi dengan penggunaan di suntikan ke tubuh sapi dengan dosis 1ml/ 50 kg berat badan sedangkan obat yang digunakan untuk endoparasit adalah Dufamec dengan penggunaannya dengan menyiram dibagian punggung hewan ternak dengan dosis 1ml/ 10 kg berat badan.

d. Isolasi dan Karantina

Di UD. Handoyo dilakukan (Isolasi) meliputi hewan sakit, (Karantina) kedatangan ternak baru, importasi hewan, laporan penyakit, penatalaksana neonatal, pembuangan/ pemusnahan hewan mati, kesehatan hewan, manajemen pakan. Isolasi merupakan suatu tindakan untuk mencegah kontak hewan sakit dengan hewan sehat pada suatu area atau lingkungan. Tindakan yang paling penting dalam pengendalian penyakit adalah meminimalkan pergerakan dan kontak dengan hewan yang baru datang. Hal ini sudah sesuai pendapat Waage JK & Mumford JD, (2008) sedangkan karantina merupakan suatu tindakan untuk memisahkan hewan sehat atau yang baru datang untuk mencegah terjadi penularan terhadap agen penyakit sampai batas waktu/periode karantina yang ditentukan dan status kesehatan hewan yang ditetapkan oleh otoritas veteriner/dokter hewan.

2. Biosecurity Pada Pekerja

Biosecurity pada pekerja di UD. Handoyo yaitu dengan mengikuti SOP (Standard Operating Procedure) yang merupakan pedoman yang berisi langkah-langkah, tahapan, dan prosedur operasional standart yang ada dalam suatu organisasi. Hal ini sudah sesuai pendapat Setiawati, (2015) dengan adanya SOP maka pekerja memiliki petunjuk atau pedoman yang berisi tahapan pelaksanaan pekerjaan (petunjuk kerja) yang memberi pengawasan terhadap proses dan hasil pekerjaan. Di UD. Handoyo pekerja harus mewajibkan mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan pemerahan dan

sebelum maupun sesudah pemberian pakan pada sapi perah bertujuan agar tidak terkontaminasi penyakit. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cahyono dkk (2013) bahwa kontaminasi pemerah seringkali berasal dari tangan pemerah itu sendiri karena kebersihan tangan pemerah sering tidak diperhatikan.

3. Biosecurity Pada Kandang

Biosekurity pada kandang di UD. Handoyo yaitu dengan Menjaga kesehatan pada sapi salah satu yang dilakukan yaitu dengan cara penerapan sanitasi kandang. Penerapan sanitasi kandang merupakan suatu kegiatan yang meliputi kebersihan bangunan tempat tinggal ternak atau kandang dan lingkungan dalam rangka untuk menjaga kesehatan ternak dan pekerja (BPTP-Ungaran, 2013). Berikut adalah gambar sanitasi di UD. Handoyo:



Gambar 3. Sanitasi di UD. Handoyo

Sumber: UD. Handoyo

Di UD. Handoyo sanitasi kandang dilakukan pada setiap dua kali dalam sehari yaitu pagi hari dan sore hari. Sanitasi dilakukan dengan cara melakukan pembersihan area kandang seperti halaman kandang, sisa-sisa kotoran pakan, kotoran ternak, lantai kandang, tempat pakan dan minum ternak, tempat penampungan air, dan selokan atau drainase. Di UD. Handoyo belum terdapat penampungan limbah kotoran ternak, kotoran ternak atau feses serta sisa-sisa kotoran pakan di buang dan dialirkan langsung ke sungai.

4.4 Pengendalian Penyakit

Pengendalian penyakit merupakan upaya untuk menjaga kesehatan ternak dari berbagai masalah seperti penularan penyakit, kecacatan, dan bahkan kematian. Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Nurhayati & Martindah (2015) salah satu permasalahan yang penting dalam pengelolaan ternak adalah pengendalian penyakit. Pengendalian penyakit di UD. Handoyo sangat penting dan paling diutamakan untuk menjaga kesehatan hewan ternak sapi perah. Pengendalian ternak bertujuan untuk mencegah dari penularan yang diakibatkan oleh penyakit hewan ternak serta harus dilakukan penanganan yang tepat dan sesuai. Hal ini sudah sesuai dengan Novarista, dkk (2020) sehingga penanganan, pengendalian dan pencegahan penyakit harus menjadi prioritas utama kesehatan ternak.

Di UD. Handoyo untuk kegiatan pengendalian penyakit yaitu pengobatan dan pengatasan terhadap ternak yang terserang penyakit. Berikut ini penyakit yang sering menyerang sapi perah dan cara mengobatinya di UD. Handoyo:

a. Mastitis

Penyakit mastitis sering terjadi menyerang ternak sapi gejala yang terjadi seperti ambing memerah, ambing menjadi keras, terasa panas dan sakit saat disentuh. Penyakit mastitis disebabkan oleh agen infeksius, toksin, dan faktor traumatik. Salah satu penyebab utama mastitis adalah bakteri atau kuman yang masuk melalui puting yang terbuka, biasanya setelah proses pemerahan susu. Penyebab lainnya yaitu kondisi lingkungan yang kotor, dan peternak yang kurang memperhatikan kebersihan alat dan bahan yang digunakan selama proses pemerahan susu. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhayati & Martindah (2015). mastitis adalah peradangan jaringan internal kelenjar ambing dengan berbagai penyebab dan derajat keparahan, lama penyakit serta akibat penyakit yang ditimbulkan sangat beragam.

Di UD. Handoyo mastitis menyerang sapi perah pada saat masa produksi susu. Untuk pengobatan sapi perah yang terkena penyakit mastitis menggunakan penisillin. Penisillin adalah antibiotik yang umum digunakan dalam kedokteran manusia maupun hewan, termasuk untuk sapi. Penisillin digunakan untuk mengobati berbagai infeksi bakteri pada hewan, termasuk

infeksi pernapasan, kulit, dan saluran kemih. Untuk penanganan dengan cara menyuntikan penisilin di bagian tubuh terutama bagian ambing ternak dengan dosis 10 % atau 10 ml/ BB (berat badan).

b. Diare

Di UD. Handoyo penyakit pada sapi perah yang dialami adalah diare atau mencret dengan gejalanya seperti lemas pada sapi, kotoran berbentuk encer berwarna kuning kehijauan atau hijau muda, dan keluarnya kotoran atau feses terus menerus. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Amin (2015), diare merupakan penyakit gangguan pencernaan dimana seekor ternak mengeluarkan feses dengan kondisi encer dengan frekuensi 3 kali dalam 24 jam. Di UD. Handoyo untuk pengobatan sapi perah yang terkena penyakit diare menggunakan Intertrim LA. Intertrim LA mengandung trimethoprim dan sulfadoxine. Intertrim digunakan untuk mengobati infeksi saluran pencernaan, pernafasan dan perkencingan yang disebabkan oleh bakteri E. Coli, salmonella pasteurella, dan dll. Untuk penggunaannya dengan cara penyuntikan langsung atau diinjeksikan ke dalam tubuh sapi dengan dosis 10-15 ml/ kg berat badan.

c. Demam

Di UD. Handoyo penyakit pada sapi perah yang dialami adalah demam yang dimana suhu tubuh sapi naik diatas level normal. Pada sapi, suhu normal tubuhnya berkisar antara 38°C hingga 39°C. Gejala demam bisa muncul secara mendadak atau berkembang secara bertahap, tergantung pada jenis infeksi atau gangguan kesehatan yang dialami sapi. Pada umumnya, gejala demam seperti peningkatan suhu tubuh, kehilangan nafsu makan, susah bergerak, susah berdiri, lemah, dan lesu. Hal ini sesuai dengan Akoso, (2006) sapi yang sehat akan menunjukkan sikap aktif, sigap dan tanggap terhadap keadaan di lingkungan sekitarnya. Di UD. Handoyo untuk pengobatan sapi perah yang terkena penyakit demam menggunakan Biosolamine Inj. Biosolamine Inj mengandung magnesium aspartat, cyanocobalamin, natrium selenit, adenosin trifosfat, asam deoksiribonukleat, kalium aspartat. Biosolamine Inj digunakan untuk mengobati seperti menguatkan otot-otot,

mempercepat penyembuhan, mengurangi kelesuhan, mengurangi kelelahan dalam transportasi. Untuk penggunaannya dengan cara penyuntikan langsung ke dalam tubuh dengan dosis 10-20 ml pemberian suntikan tidak boleh 3-4 kali berturut-turut dengan interval 24-48 jam.

4.5 Mortalitas

Mortalitas pada sapi perah adalah tingkat kematian sapi yang digunakan untuk produksi susu dalam suatu peternakan atau kelompok peternakan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Tingkat mortalitas ini dapat menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kesehatan dan kesejahteraan sapi perah, serta keefektifan manajemen peternakan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat mortalitas pada sapi perah termasuk penyakit, kecelakaan, masalah reproduksi, nutrisi yang tidak memadai, lingkungan peternakan yang tidak sehat, dan praktik manajemen yang buruk. Pemantauan dan pengelolaan yang baik terhadap kesehatan sapi perah, termasuk pemberian perawatan medis yang tepat, nutrisi yang seimbang, lingkungan yang bersih dan nyaman, serta manajemen reproduksi yang baik, dapat membantu mengurangi tingkat mortalitas dan meningkatkan produktivitas sapi perah. Di UD. Handoyo tidak terdapat mortalitas atau kematian 0 %. Hal tersebut dikarenakan penerapan manajemen kesehatan yang ada di UD. Handoyo sudah melaksanakan dengan benar memastikan kesehatan dan kesejahteraan sapi perah, serta menggunakan pakan yang berkualitas baik sehingga hasil produksi susu yang optimal dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan Lachal et al. (2002) mengungkapkan bahwa kualitas pakan mempunyai hubungan yang signifikan positif dengan efisiensi teknis yang berarti bahwa efisiensi dapat ditingkatkan melalui penggunaan pakan yang berkualitas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Melaksanakan praktek kerja lapang di UD. Handoyo dapat disimpulkan bahwa manajemen kesehatan dan pengendalian penyakit sapi perah sebagai berikut:

1. Dalam manajemen kesehatan di UD. Handoyo telah memenuhi standar yang diperlukan dalam praktik manajemen kesehatan hewan yaitu mencakup upaya pencegahan, perawatan, dan pengobatan yang diterapkan secara komprehensif. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kematian sapi perah di UD. Handoyo tidak ada atau 0%
2. Dalam penerapan penanganan dan pencegahan penyakit di UD. Handoyo sudah sesuai SOP yang telah diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya sapi perah yang terjangkit penyakit.
3. Dalam pembuangan limbah kotoran ternak belum memperhatikan lingkungan karena limbah feses ternak langsung dibuang atau diarahkan ke aliran sungai.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dari praktek kerja lapang yang saya lakukan di UD. Handoyo disarankan sebagai berikut:

1. Perlunya tambahan karyawan dan tenaga medis/ paramedis untuk mengontrol kesehatan ternak.
2. Disarankan memperhatikan dampak lingkungan sekitar atas pembuangan limbah feses sapi perah yang langsung diarahkan ke aliran sungai. Hal ini bertujuan agar lingkungan hidup sekitar tetap terjaga keasriannya.
3. Perlunya peningkatan kepedulian terhadap *personal hygiene* dan disiplin dalam penerapan biosecurity dari masing-masing individu agar tidak menimbulkan kerugian baik terhadap diri pekerja itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) di UD. Handoyo.

No	Jam	Kegiatan
1	07.00	Absen masuk di UD. Handoyo
2	07.00-08.00	Pembersihan rapen dan pemberian pakan kosentrat
3	08.00-08.30	Pembersihan sapi perah dan pembersihan kotoran kandang menggunakan skop dan slang untuk penyiraman kotoran
4	08.30-09.30	Pemerahan susu sapi perah
5	09.30-10.30	Pencoperan pakan hijauan
6	10.30-11.00	Makan pagi
7	11.00-12.00	Pemberian pakan hijauan sapi perah
8	12.00-15.00	Break / istirahat
9	15.00-16.00	Pembersihan rapen dan pemberian kosentrat
10	16.00-16.30	Pembersihan sapi perah dan pembersihan kotoran kandang menggunakan skop dan selang untuk penyiraman kotoran
11	16.30-17.00	Pemerahan susu sapi perah
12	17.00-18.00	Pencoperan pakan hijauan dan pemberian pakan hijauan
13	18.00	Absen pulang

Lampiran 2. Suhu dan Kelembapan Udara di UD. Handoyo.

Tanggal	Suhu °C		Kelembapan Udara °C	
	Pagi 07.00	Sore 16.30	Pagi 07.00	Sore 16.30
08-01-2024	24 ⁰ C	26 ⁰ C	95%	80%
09-01-2024	23 ⁰ C	25 ⁰ C	84%	90%
10-01-2024	26 ⁰ C	25 ⁰ C	80%	78%
11-01-2024	25 ⁰ C	27 ⁰ C	97%	80%
12-01-2024	23 ⁰ C	28 ⁰ C	94%	90%
13-01-2024	25 ⁰ C	25 ⁰ C	87%	80%
14-01-2024	25 ⁰ C	27 ⁰ C	85%	87%
15-01-2024	22 ⁰ C	29 ⁰ C	93%	80%
16-01-2024	23 ⁰ C	27 ⁰ C	90%	94%
17-01-2024	22 ⁰ C	23 ⁰ C	86%	84%
18-01-2024	25 ⁰ C	28 ⁰ C	98%	81%
19-01-2024	25 ⁰ C	24 ⁰ C	80%	85%
20-01-2024	22 ⁰ C	25 ⁰ C	80%	80%
21-01-2024	25 ⁰ C	27 ⁰ C	81%	82%
22-01-2024	22 ⁰ C	24 ⁰ C	84%	91%
23-01-2024	25 ⁰ C	25 ⁰ C	86%	88%
24-01-2024	27 ⁰ C	26 ⁰ C	87%	80%
25-01-2024	25 ⁰ C	26 ⁰ C	97%	84%
26-01-2024	24C	24 ⁰ C	96%	79%
27-01-2024	27 ⁰ C	28 ⁰ C	85%	83%

28-01-2024	24 ⁰ C	27 ⁰ C	85%	97%
29-01-2024	25 ⁰ C	25 ⁰ C	90%	81%
30-01-2024	26 ⁰ C	25 ⁰ C	100%	82%
31-01-2024	25 ⁰ C	26 ⁰ C	88%	87%
01-01-2024	24 ⁰ C	25 ⁰ C	87%	80%
02-01-2024	24 ⁰ C	24 ⁰ C	93%	87%
03-01-2024	25 ⁰ C	28 ⁰ C	95%	90%
04-01-2024	23 ⁰ C	26 ⁰ C	87%	85%
05-01-2024	25 ⁰ C	25 ⁰ C	100%	90%
06-01-2024	24 ⁰ C	27 ⁰ C	90%	87%
Rata- rata	24,3	25,9	89,3	84,7

Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan Praktek Kerja Lapangan di UD. Handoyo.

No	Penjelasan Kegiatan	Gambar
1	Pembersihan Sisa Pakan dan Minum di Palung	
2	Pemerahan Susu di Milk Can	
3	Sanitasi Kandang	

4	Pemberian Vitamin	
5	Isolasi	
6	Alat dan Obat-obatan	

DAFTAR PUSTAKA

- Akoso, T. 2006. Kesehatan Sapi Kanisius, Yogyakarta.
- Alfachrozi, A. U. 2020. Studi Kasus Mastitis Subklinis pada Peternakan Sapi Perah dengan Manajemen Pemerahan yang Baik di Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Malang).
- Amin, L, Z. 2015. Tatalaksana Diare Akut. *Cermin Dunia Kedokteran*, 42(7). 504-508.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Konsumsi Susu Indonesia 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Blakely, J. dan D. H. Bade. 1994. Ilmu Peternakan. Terjemahan: Srigandono. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- BPTP Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. 2010. Petunjuk praktis perkandangan sapi.
- BPTP- Ungaran. 2013. Sanitasi Kandang Perah. BPTP: Jawa Tengah.
- BPTP-Ungaran. (2000). Sanitasi Kandang Sapi Perah. Jawa Tengah: BPTP Ungaran.
- Brennan, M. L., N. Wright, W. Wapenaar, S. Jarratt, P. Hobson-West, I. F. Richens, J. Kaler, H. Buchanan, J. N. Huxley, and H. M. O'Connor. 2016. Exploring attitudes and beliefs towards implementing cattle disease prevention and control measures: A qualitative study with dairy farmers in Great Britain. *Animals*, 6(10):61.
- Buhman M, Dewell G, Griffin D. 2007. Biosecurity basic for cattle operations and goodmanagement practices (GMP) for controlling infectious diseases. Lincoln (US): University of Nebraska.
- Cahyono, D., M. Ch. Padaga dan M. E. Sawitri. 2013. Kajian kualitas mikrobiologis (total plate count (TPC), Enterobacteriaceae dan *Staphylococcus aureus*) susu sapi segar di Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Ternak* 8 (1):1-8.
- Hafez E.S.E. 2000. *Reproduction in Farm Animals*. Ed 7th. Lippincott William & Wilkins. A Wolter Kluwer Company. Philadelphia.

- Hosein, A., & Gibson, N. (2006). Dairy cattle management: Heat detection for improved breeding management. *Caribbean (US): Factsheet Caribbean Agricultural Research and Development Institute*.
- Jansen J, Renes J R, Lam M G. 2010. Evaluation of two communication strategies to improve udder health management. *J Dairy Sci*. 93(2):604-612.
- Kementrian Pertanian. (2019). Outlook Susu. Jakarta: Kementrian Pertanian Republik Indonesia.
- Labodu, R. P., Wantasen, E., Massie, M. T., & Oroh, F. N. (2015). Analisis finansial peternakan sapi perah rakyat di Kota Tomohon (studi kasus dikelompok ramulu sangkor). *ZOOTEC*, 35(2), 275-279.
- Lachaal L, Chahtour N, Thaber B. 2002. Technical efficiency of dairy production in Tunisia: a data envelopment analysis. *New Medit* 3: 22–26.
- LeBlanc, S.J., K.D. Lissemore, D.F. Kelton, T.F. Duffield, K.E. Leslie. 2006. Major Advances in Disease Prevention in Dairy Cattle. *Journal of Dairy Science*, 89(4), 1267-1279.
- Lestari V., S. Sirajuddin, I. Saleh, K. Indah. 2020. Perilaku Peternak Sapi Potong terhadap Pelaksanaan Biosekuriti. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*, pp. 263-71.
- Lestari, N.F. 2015. Hubungan Antara Penerapan Good Dairy Farming Practice Dengan Tingkat Pendapatan Peternak Pada Peternakan Sapi Perah Rakyat (Suatu Kasus di Wilayah Kerja KPBS Pangalengan Kabupaten Bandung). *Students e-Journal*, 4(3),42-50.
- Mekonnen, H. M., Asmamaw, K., & Courreau, J. F. (2006). Husbandry practices and health in smallholder dairy farms near Addis Ababa, Ethiopia. *Preventive veterinary medicine*, 74(2-3), 99-107.
- Najwan, R., Maslachah, L., dan Setiawan, B. 2016. Efisiensi reproduksi akseptor inseminasi buatan (IB) pada sapi perah (Friesian Holstein) di KUD Sumber Makmur Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang Periode 2014. *J. Ovozoo*, 5(1), 46-50.

- Natalia, L dan Priadi, A, 2006. Penyakit septicaemia epizootica dan usaha pengendaliannya pada sapi Dan kerbau di Indonesia. Balai Penelitian Veteriner.
- Novarista, N., Maiyontoni, M., Putra, R. A., & Triani, H. D. (2020). Analisis Usaha Ternak Ruminansia di Nagari Silokek Kabupaten Sijunjung. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 14-22.
- Nurhayati, I. S., & Martindah, E. (2015). Pengendalian mastitis subklinis melalui pemberian antibiotik saat periode kering pada sapi perah. *Wartazoa*, 25(2), 65-74.
- Payne, J.B., Kroger E.C., Watkins S.E., 2002. Evaluation of litter treatments on Salmonella recovery from poultry litter. *J. Appl. Poult. Res.* 11.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. No. 42 tahun 2013, tentang pemberian vaksin terhadap hewan.
- Purwanti, E., Selviana dan A. Iskandar. 2016. Hubungan Sanitasi Kandang, Jarak Kandang, Kepadatan Lalat, Jarak Sumber Air Bersih dan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare. *Jumantik (Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan)* 3(2).
- Setiawati, W. (2015). Penyusunan Standard Operating Procedure (SOP) pada PT Sketsa Cipta Graha Di Surabaya. *Agora*, 3, 514-522.
- Sirat, M. M. P., Santosa, P. E., Qisthon, A., Siswanto, S., & Wibowo, M. C. (2022). Peningkatan kapasitas manajemen reproduksi, kesehatan dan perkandangan melalui penyuluhan dan pelayanan kesehatan ternak sapi di Desa Mekar Jaya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 1(1), 42-56.
- Soediarto, P., Astuti, T. Y., dan Syamsi, A. N. 2020.
- Soetan KO, Olaiya CO, Oyewole OE. 2010. The importance of mineral elements for humans, domestic animals and plants: A review. *African Journal of Food Science*. 4(5): 200–222.
- Subronto dan Ida Tjahajati, 2001. Ilmu Penyakit Ternak II. Cetakan pertama. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

- Suharno, B. (1994). Nazaruddin. *Ternak Komersial [Commercial livestock]*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Waage, J.K. and Mumford, J.D., 2008. Agricultural biosecurity. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 363(1492), pp.863-876.